



KOALISI INTERNASIONAL MELAWAN NEGARA ISLAM IRAK SURIAH (NIIS)

Adirini Pujayanti*)

Abstrak

Presiden Amerika Serikat (AS) Barack Obama memutuskan untuk menumpas kelompok militan Negara Islam Irak Suriah (NIIS) yang telah dikategorikannya sebagai teroris. AS mengeluarkan otorisasi yang mencakup serangan udara yang lebih luas ke semua basis kekuatan NIIS di wilayah Irak dan Suriah. Strategi pelumpuhan tersebut akan dilakukan lewat operasi militer jangka panjang. Presiden Obama meminta dukungan NATO dan negara-negara Timur Tengah untuk bergabung membentuk pasukan koalisi internasional dalam penyerangan tersebut.

Pendahuluan

Negara Islam Irak Suriah (NIIS) dinilai sebagai bagian dari kelompok ekstremis yang juga dikenal dengan nama ISIS, ISIL, IS juga Daiish. Kelompok ini merupakan pecahan dari Al-Qaeda di Irak yang terbentuk tahun 2006 setelah kematian pemimpinnya Al-Zarqawi akibat serangan militer AS di Iraq. Di tahun 2013, IS merekrut milisi pecahan Al-Qaeda di Suriah di bawah pimpinan Abu Bakar al-Baghdadi, kelompok gabungan ini mencetuskan nama *Islamic State in Iraq and the Levant* atau ISIL. Akan tetapi, secara internasional kelompok ini lebih dikenal sebagai ISIS, yaitu *Islamic State in Iraq and Syria*. Meskipun demikian, kelompok ini lebih menyebut dirinya sebagai IS atau *Islamic State* kalau merujuk pada tujuan mereka untuk membentuk khilafah tanpa

batas negara. Pihak-pihak yang menentang mereka di Timur Tengah menyebut mereka Daiish yaitu *Al-Dawla al-Islamiya fi al-Iraq wa al-Sham*.

Intelijen Amerika, CIA, memperkirakan pasukan NIIS berjumlah sekitar 20.000-31.500 orang. Jumlah tersebut jauh lebih besar dari perkiraan sebelumnya yang hanya berjumlah 10.000 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 15.000 orang merupakan warga asing, sekitar 2000 orang berasal dari negara Barat. Kekuatan persenjataan NIIS diketahui telah mampu menembak jatuh pesawat tempur Suriah. Diperkirakan sekitar 100 warga AS bergabung dengan kelompok militan ini. Kuatnya proses rekrutmen disebabkan kemenangan NIIS dalam sejumlah pertempuran di Irak dan Suriah.

*) Peneliti Madya Masalah-masalah Hubungan Internasional pada Bidang Hubungan Internasional, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Sekretariat Jenderal DPR RI. E-mail: apujayanti@yahoo.com.



Dukungan tersebut terus menguat setelah NIIS mendeklarasikan kekhalifahan Islam. Selama ini NIIS diduga mendapat dukungan dari Iran dan rezim Bashar al- Assad di Suriah karena dinilai menguntungkan mereka secara politis.

Saat ini diketahui Al Qaeda juga berseteru dengan kelompok NIIS karena perbedaan kepentingan politik. Abu Qatada, seorang ideologi Jihadis Al-Qaeda menganggap NIIS bagaikan “mesin penghancur dan pembunuh” karena menghancurkan semua yang dianggap berbeda, baik secara ideologis, etnis, maupun tujuan perjuangan.

Inisiatif Amerika Serikat

Upaya NIIS melakukan pemenggalan kepala warga negara AS dan Inggris dengan maksud menakuti negara musuh agar tidak menyerangnya, berakibat sebaliknya. Presiden Obama telah mengeluarkan otorisasi serangan udara secara besar-besaran terhadap NIIS di wilayah Irak dan Suriah. Otoritas AS berkeras Presiden Obama memiliki hak untuk memerintahkan serangan terhadap NIIS berdasarkan Undang-Undang Otoritas Penggunaan Kekuatan Militer Melawan Teroris (AUMF) 2001. AUMF ditetapkan sebagai undang-undang sepekan setelah peristiwa 9/11 dan digunakan sebagai dasar hukum untuk kampanye AS melawan teroris internasional. AUMF menyatakan Presiden AS memiliki otoritas untuk memburu jaringan teroris Al Qaeda dan negara yang melindungi mereka. Mandat tersebut diterjemahkan oleh Pemerintahan George Bush dan Obama untuk melancarkan operasi antiterorisme ke seluruh dunia.

AS mengklaim 30 negara mendukung upayanya menumpas NIIS, yang disebut sebagai perang dunia melawan NIIS. AS membangun koalisi tersebut dalam empat tahap. *Pertama*, melalui sidang DK PBB bulan Agustus 2014 yang berhasil mengeluarkan Resolusi Nomor 2170. Resolusi ini bersandar pada pasal VII Piagam PBB, yang memberi mandat untuk memerangi NIIS akibat perilaku brutal kelompok tersebut kepada kelompok minoritas di Irak, seperti Kristen, Kurdi dan Yazidi. *Kedua*, melalui pertemuan puncak NATO dimana seluruh anggota NATO menyatakan siap mendukung Irak menghadapi NIIS. *Ketiga*, dalam sidang tingkat menteri luar

negeri Liga Arab. Dimana sidang tersebut mengeluarkan rekomendasi mengambil segala langkah yang diperlukan dalam menghadapi NIIS. *Keempat*, melalui kesepakatan dukungan sepuluh negara Arab yakni Bahrain, Mesir, Irak, Jordania, Kuwait, Lebanon, Oman, Qatar, dan Uni Emirat Arab, Arab Saudi. Sepuluh negara Arab tersebut menyatakan dukungannya dalam perang komprehensif melawan NIIS. Dalam upaya meraih dukungan Arab, AS berupaya mengakomodasi kepentingan politik regional Timur Tengah secara adil termasuk di dalamnya menjembatani kepentingan kaum Syiah–Sunni tanpa mengabaikan kepentingan Israel.

Manfaat dukungan koalisi internasional dalam serangan terhadap NIIS sangat dibutuhkan AS. Secara militer dengan terbangunnya koalisi internasional, AS akan mudah menggerakkan mesin perangnya kemana pun dan kapan saja. Tetapi, persoalan sesungguhnya tidak hanya militer semata, tetapi juga dimensi politik yang tidak kalah signifikan dan lebih pelik. Tanpa adanya jaminan politik, situasi wilayah setelah penyerangan militer akan sangat memburuk akibat terjadinya krisis politik yang berkepanjangan, seperti yang terjadi di Irak pasca tergulingnya Saddam Hussein. Dengan adanya jaminan politik akan lebih mudah karena semua pihak yang terlibat akan menerima solusi politik yang ditawarkan AS. Untuk mendapatkan jaminan politik ini AS bersedia melakukan negosiasi dan memenuhi persyaratan tertentu dari negara mitranya.

Strategi penyerangan sudah tentu dimulai dengan adanya permintaan bantuan dari pihak Irak untuk membantu menumpas NIIS di wilayahnya. Secara hukum internasional, adanya permintaan tersebut melegalisasi AS untuk masuk ke Irak tanpa dikatakan telah melakukan intervensi militer terhadap negara berdaulat. *Pertama*, AS akan melancarkan operasi sistemik melawan NIIS bekerja sama dengan Pemerintah Irak. *Kedua*, AS akan memperkuat sokongan pasukan yang bertempur di darat. *Ketiga*, AS akan melipatgandakan upaya memutuskan pasokan dana NIIS, meningkatkan intelijen dan membendung arus warga negara asing simpatisan NIIS masuk-keluar Timur Tengah. *Keempat*, AS akan meneruskan bantuan kemanusiaan kepada rakyat sipil yang terdampak NIIS.

Kendala politik bagi AS saat ini adalah penolakan Turki bergabung dalam koalisi internasional. Turki merupakan negara besar di Timur Tengah yang berbatasan langsung dengan Irak dan Suriah. Selama ini sebagian anggota NIIS dari seluruh dunia masuk ke Suriah melalui Turki. Turki juga menjadi tempat perlindungan NIIS di saat menghadapi gempuran AS. Turki yang merupakan salah satu negara penting dalam serangan militer tersebut telah menolak bergabung dalam koalisi internasional dan tidak mengizinkan penempatan pangkalan udara koalisi internasional di wilayah selatan negerinya. Tanpa partisipasi Turki keberhasilan koalisi internasional melawan NIIS akan diragukan. AS tengah menggunakan segala cara untuk melibatkan Turki dalam koalisi internasional. Turki menutup sebagian besar pintu perbatasan dengan Suriah setelah terjadi gelombang pengungsi Kurdi asal Suriah ke wilayahnya.

Selain serangan di Irak, AS juga bertekad melancarkan serangan udara yang diperluas kepada NIIS di Suriah meski sudah diingatkan rezim Al-Assad soal pelanggaran wilayah udara jika serangan jadi dilakukan. AS menegaskan tidak akan melibatkan rezim Assad atau meminta otorisasinya untuk menyerang NIIS di negara itu. AS akan menyerang sistem anti pesawat Suriah jika rezim Assad menyerang pesawat tempurnya dan mengikutsertakan beberapa kelompok oposisi moderat lawan Assad dalam koalisi tersebut. Jerman menolak ambil bagian dalam serangan militer AS terhadap NIIS dan hanya bersedia melatih dan memasok senjata bagi pasukan Kurdi. Perancis, Australia dan Inggris bersedia ikut dalam serangan udara.

Dampaknya Terhadap Indonesia

Gerakan global untuk melawan terorisme terkesan hanya disematkan pada kelompok-kelompok gerakan Islam. Hal ini memunculkan kebencian di dunia Islam terhadap segala yang berbau Barat, terutama Amerika. Karena itu, tidak mengherankan bila kelompok terorisme berkedok agama sangat membenci Barat. Jaringan Al Qaeda kemudian berevolusi menjadi kelompok-kelompok sel baru, seperti NIIS. Gerakan NIIS tumbuh lebih brutal dan menciptakan tragedi kemanusiaan dan kecemasan di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Dengan alasan tersebut Pemerintah

Indonesia telah melarang keberadaan NIIS di bumi Indonesia.

Rencana Presiden AS untuk memperluas serangan udara terhadap militan Islam dikhawatirkan akan berdampak pada keamanan Asia Tenggara, terutama ke negara-negara seperti Malaysia, Indonesia dan Filipina. Serangan pasukan koalisi internasional dikhawatirkan akan turut membangkitkan perlawanan simpatisan NIIS di Asia Tenggara. Selama lebih dari satu dekade pihak keamanan Asia Tenggara telah berusaha untuk membasmi kelompok teroris lokal yang memiliki hubungan dengan Al-Qaeda dan kelompok jihad global lainnya. Jaringan teroris ini termasuk kelompok Abu Sayyaf di selatan Filipina dan Jemaah Islamiyah, organisasi yang berbasis di Indonesia. Jaringan kelompok militan tersebut bekerja sama membentuk kekhalifahan Islam di Asia Tenggara. Sepulang dari Timur Tengah para simpatisan tersebut memiliki kemampuan teror dan mempraktekkan pengetahuan perang yang di dapat di kawasan ini.

Senator Senior AS John McCain sempat mengunjungi Indonesia pada awal Agustus lalu guna mengingatkan bahaya NIIS terhadap Indonesia. Meskipun Indonesia tidak secara langsung terkena dampak dari paham radikal tersebut, pemerintah harus tetap waspada. Pemerintah Indonesia akan membagi informasi terkait pergerakan NIIS di Indonesia dengan negara lain dan terus mencermati dinamika serangan koalisi internasional tersebut. Dampak dari serangan itu dikhawatirkan tidak hanya berpengaruh di Suriah, tetapi juga di negara lain, termasuk Indonesia. Salah satu kemungkinannya adalah munculnya sentimen atau gerakan terorisme baru sebagai balasan serangan tersebut.

Kekhawatiran terhadap munculnya gangguan keamanan terkait NIIS telah terdeteksi di Indonesia. Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Polri bersama pihak Polda Sulawesi Tengah telah menangkap 4 WNA Turki yang diduga hendak bergabung dengan kelompok teroris di Sulteng. Keempat WNA tersebut diduga terkait dengan kegiatan NIIS di Indonesia. Diperkirakan masih ada WNA yang masuk ke Indonesia dan memengaruhi kelompok radikal. Kelompok sipil bersenjata pimpinan Santoso, misalnya, merupakan salah satu kelompok radikal yang perlu diwaspadai setelah serangkaian

aksi penembakannya kepada warga sipil dan polisi di Kabupaten Poso beberapa waktu lalu meresahkan masyarakat.

Reaksi simpatisan NIIS terhadap serangan AS dikhawatirkan akan menimbulkan gangguan keamanan di Asia Tenggara. Oleh karena itu pendekatan melalui persuasi dan dialog, seperti akulturasi budaya, empati, bantuan sosial, peningkatan kesejahteraan, memberikan pemahaman agama yang benar, dapat lebih mengena dibandingkan pengerahan kekuatan mesin perang. Peran penting pemuka agama sebagai aktor non-negara di tingkat nasional maupun internasional untuk melakukan sosialisasi ajaran agama yang benar sangat diperlukan dalam kondisi sekarang.

Penutup

Langkah AS menggandeng banyak negara untuk membangun koalisi internasional menumpas NIIS dinilai banyak pihak sudah tepat. Diharapkan aksi koalisi tersebut tidak hanya untuk kepentingan AS, tetapi untuk perdamaian dunia dan menghentikan tindakan brutal NIIS. Pluralitas harus dihargai. Kekerasan dan penindasan atas nama agama terhadap martabat manusia dan hak-hak dasar manusia untuk hidup dan menjalankan agamanya, tidak dapat dibenarkan.

Pemerintah Indonesia harus proaktif melakukan kebijakan luar negeri dengan tujuan penyelesaian damai dalam perang menghadapi kelompok militan ini. Karena pada akhirnya kekerasan melawan kegiatan terorisme hanya akan berbalas tindak kekerasan pula. Pemerintah harus menyiapkan strategi agar rakyat Indonesia merasa aman dan mendapat perlindungan dari paham NIIS. Hal ini disebabkan gerakan militan tersebut tidak hanya bisa terjadi di Timur Tengah, tetapi juga di Indonesia. Rakyat Indonesia membutuhkan suasana aman damai untuk melaksanakan pembangunan.

Referensi

- “Perlu Solusi Politik Regional”, *Kompas*, 14 September 2014, h.4
- “Arab Kompak, Jerman-Inggris Menolak”, *Kompas*, 13 September 2014, h.8
- “Putusan AS atas NIIS”, *Kompas*, 12 September 2014, h.6
- “ISI,ISIL, ISIS, IS atau Daiish?”, *Media Indonesia*, 11 September 2014, h.20
- “Asia Watches Islamic State Supporters”, *The Wall Street Journal*, 12 September 2014, h.1
- “Jangan Lawan Teror dengan Teror”, *Republika*, 12 September 2014, h.6
- “WNA Terduga ISIS Ditangkap”, *Republika*, 15 September 2014, h.2
- “SBY Rapat Bahas ISIS”, *Republika*, 15 September 2014, h.2
- “Inggris Buka Opsi Serang NIIS”, *Kompas*, 15 September 2014, h.8
- “Kelompok Poso Rekrut Jaringan Teror Internasional”, *Kompas*, 15 September 2014, h.4
- “Negara Arab Restui AS Serang IS”, *Media Indonesia*, 13 September 2014, h.12
- “Perang Baru Melawan NI”, *Kompas*, 17 September 2014, h.4
- “Serangan AS Masuki Fase Baru”, *Kompas*, 17 September 2014, h8